

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Kepala Sekolah

1. Pengertian Peran Kepala Sekolah

Peran menurut M, Saekhan Muchith, S Ag, M.Pd, peran adalah kontribusi sesuatu yang dapat diberikan kepada yang lain baik kontribusi negatif maupun positif.¹

Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul "Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional" mengutip beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian kepala sekolah, yaitu menurut Sudarwan Danim, kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Sementara, menurut Daryanto, kepala sekolah adalah pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan. Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakan proses belajar mengajar atau terjadinya interaksi antara guru yang member pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran. Adapun menurut Sri Damayanti, kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu "kepala" dan "sekolah". Kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga, sedangkan "sekolah" diartikan sebagai sebuah lembaga tempat menerima dan member pelajaran. Jadi secara umum, kepala sekolah dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau suatu lembaga tempat menerima dan member pelajaran.² Dan menurut Rahman dkk dalam buku profesi tenaga kependidikan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktur (kepala sekolah) disekolah.³

¹ M. Saekhan Muchith, *Isu- Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, Kudus, STAIN Kudus, 2009, hlm. 39

² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, hlm., 16.

³ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 84

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di suatu sekolah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi mereka, yang bertujuan agar kualitas keprofesionalan mereka dalam menjalankan dan memimpin segala sumber daya yang ada di suatu sekolah mau bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Adapun menurut penulis, kepala sekolah adalah jabatan fungsional yang diberikan oleh lembaga yang menaungi sekolah, bisa yayasan, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, atau yang lainnya, baik melalui mekanisme pemilihan, penunjukan, maupun yang lainnya kepada seseorang, ditetapkan kepala sekolah oleh lembaga-lembaga ini tentu dengan pertimbangan matang, khususnya berkaitan dengan kualifikasi yang dibutuhkan agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab besarnya dalam memimpin sekolah.

2. Syarat Menjadi Kepala Sekolah

Melihat beratnya tanggung jawab kepala sekolah,, Sudarwan Danim mengajukan lima kemampuan dasar kepala sekolah, yaitu :

- 1) Memahami visi organisasi dan memiliki kerja yang jelas.
- 2) Mampu dan mau bekerja keras.
- 3) Tekun dan tabah dalam bekerja dengan bawahan, terutama tenaga administrasi dan tenaga akademiknya.
- 4) Memberikan layanan optimal dengan tetap tampil rendah hati.
- 5) Memiliki disiplin kerja yang kuat.⁴

Ranah agama pun ditekankan bahwa pemimpin adalah sosok yang jujur, akuntabel, komunikatif, dan mempunyai kecerdasan. Aspek moral dan etika dikedepankan, karena aspek inilah yang menjadi fondasi

⁴ *Ibid.*, hlm., 18.

kepemimpinan. Ketika seorang pemimpin sudah terkena cacat moral, maka kepercayaan bawahannya akan merosot tajam dan kewibawaannya turun drastis. Perintah dan aturan yang ia buat pun menjadi tidak efektif, karena tidak mampu lagi mempengaruhi bawahan. Oleh sebab itu, fondasi utama ini harus dibangun dengan kuat. System yang ada harus dikembangkan dalam rangka melestarikan nilai-nilai moral yang kokoh ini. Jangan sampai memberikan kelonggaran, karena akan membahayakan eksistensi lembaga yang dipimpinnya, apalagi dunia pendidikan yang sarat nilai dan norma.

Setelah fondasi moral terinternalisasi dengan baik, barulah aspek social dan intelektual dipertimbangkan. Aspek social termanifestasi dalam kemampuan berorganisasi, berinteraksi, berkomunikasi, bernegosiasi, mengembangkan relasi, dan bekerja sama dengan pihak lain atas dasar saling menguntungkan. Sedangkan aspek intelektual atau intelegensi termanifestasi dalam kecerdasan menciptakan peluang-peluang pada semua aspek kehidupan. Kepala sekolah, dalam hal ini, harus merupakan sosok yang kreatif dan inovatif, serta mampu menciptakan perubahan yang mendukung proses peningkatan kualitas sekolah. Kecerdasannya juga harus terlihat dari visi yang disampaikannya, yang akan memandu perjalanan organisasi dalam jangka panjang. Kepala sekolah dengan visi yang kuat akan mampu memimpin bawahannya untuk berjuang mewujudkan visi itu menjadi kenyataan. Tentu kepala sekolah juga harus menjabarkan visi tersebut kedalam indikasi-indikasi yang konkret, kemudian menurunkannya kedalam misi, tujuan, strategi, dan program kerja.

3. Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Pada bab dan pasal-pasal Peraturan Pemerintah yang mengatur pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya Bab II Pasal 3 bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁵

a. Pengelolaan

Suatu proses yang ada pada dasarnya meliputi pengadaan, pendayagunaan dan pengembangan tenaga kependidikan, tanah, gedung serta pemilikannya.

b. Penilaian

- 1) Penilaian pendidikan dasar diselenggarakan untuk memperoleh keterangan tentang proses belajar mengajar dan upaya pencapaian tujuan pendidikan dasar dalam rangka pembinaan dan pengembangan, serta untuk penentuan akreditasi pendidikan dasar yang bersangkutan.
- 2) Penilaian sekolah menengah dilaksanakan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat terbuka.

Tujuan penilaian pada dasarnya untuk :

- a) Memperoleh keterangan tentang kegiatan dan kemajuan belajar siswa, pelaksanaan kurikulum, guru dan tenaga kependidikan lain.
- b) Dalam rangka pembinaan, pengembangan dan penentu akreditasi sekolah menengah yang bersangkutan.

⁵ UU RI No. 20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, PT Citra Umbara, Bandung 2003, hlm. 7.

c. Bimbingan

Yaitu bantuan yang diberikan oleh para guru pembimbing dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

d. Pembiayaan

Meliputi:

- 1) Gaji guru, tenaga kependidikan lainnya dan tenaga administrasi,
- 2) Biaya pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana,
- 3) Penyelenggara pendidikan,
- 4) Biaya perluasan dan pengembangan.

e. Pengawasan

Pengawasan dilaksanakan dalam rangka pembinaan pengembangan, pelayanan dan peningkatan mutu, serta perlindungan sekolah yang bersangkutan. Pengawasan meliputi segi teknis pendidikan dan administrasi sekolah yang bersangkutan.

f. Pengembangan

Pengembangan meliputi upaya perbaikan, perluasan, pendalaman dan penyesuaian pendidikan melalui peningkatan mutu baik penyelenggaraan kegiatan pendidikan maupun peralatannya. Kegiatan pengembangan dilaksanakan dengan mengurangi kelangsungan penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan.

4. Peran Kepala Sekolah

a. Kepala Sekolah Sebagai *Educator* (pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan pelaksanaan serta pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah menunjukkan komitmen tinggi dan focus terhadap pengembangan kurikulum serta kegiatan belajar-mengajar disekolahnya, tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki guru-gurunya sekaligus akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan

mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensi mereka, sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

b. Kepala Sekolah Sebagai *Manager*

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Maka peran seorang kepala sekolah sebagai manajer tentu adalah mengelola tenaga kependidikan yang ada di madrasah yang dipimpinnya.

Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan penelitian, baik yang dilaksanakan di sekolah (misalnya MGMP, *in house training*, diskusi profesional, dan sebagainya) maupun diluar sekolah (misalnya dengan memberikan kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain).

c. Kepala Sekolah Sebagai *Administrator*

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah.⁷

Sebagai administrator sekolah, kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab melaksanakan fungsi-fungsi administrasi yang diterapkan ke dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang dipimpinnya, seperti membuat rencana atau program tahunan,

⁶ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 113-114.

⁷ *Ibid.*, hlm. 107.

menyusun organisasi sekolah, melaksanakan pengoordinasian dan pengarahan, dan melaksanakan pengelolaan kepegawaian.⁸

Karena kegiatan administratif adalah kegiatan kelompok yang akan menghadapi berbagai situasi berkaitan dengan kelembagaan, maka kemampuan kepala sekolah mengendalikan lembaga untuk bertahan bahkan meningkat pada standard yang ditentukan menjadi sangat penting bagi sekolah sebagai lembaga. Untuk menjamin kualitas kinerja terus meningkat, maka kepala sekolah dengan cara-cara yang objektif dan profesional mendorong dan memfasilitasi setiap guru untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya sendiri. Situasi-situasi sederhana di sekolah seperti lingkungan sekolah, iklim organisasi, interaksi antar personel, kegiatan rutin, budaya kerja dan sebagainya merupakan hal yang penting dirawat dan senantiasa menjadi perhatian kepala sekolah.⁹

Tugas secara rinci pengelola (administrator) pendidikan menurut Poerbakawatja dan Harahap seperti dikutip Syaiful Sagala antara lain adalah:

- 1) Perencanaan, yaitu menguraikan dalam garis-garis besar hal-hal yang harus dikerjakan dan metode ke arah pelaksanaan tujuan.

Pengorganisasian, yaitu penentuan suatu kerangka yang menunjukkan wewenang untuk mengatur bagian-bagian dan membatasinya, serta mengoordinasikannya untuk tujuan tertentu.

- 2) Menyusun suatu staf, yaitu memasukkan dan melatih personel dan memelihara pekerjaan yang menguntungkan.
- 3) Memimpin suatu tugas secara terus-menerus, yaitu membuat keputusan-keputusan dan mencantumkan ke dalam peraturan-peraturan umum dan instruksi-instruksi yang berfungsi sebagai pemimpin dalam usaha.

⁸ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1995, hlm. 112.

⁹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 119

- 4) Mengoordinasi, yaitu menghubungkan-hubungkan berbagai bagian dari pekerjaan agar semua anggota kelompok mendapatkan keputusan yang sama.
- 5) Membuat laporan untuk atasan, yang berarti bahwa pimpinan dan para bawahannya melalui catatan-catatan, penyelidikan-penyelidikan, pengawasan yang selalu mengikuti seluk-beluk dan pekerjaan.
- 6) Menentukan anggaran belanja, suatu perencanaan mengenai keuangan, pertanggungjawaban dan kontrol.¹⁰

Rangkaian tugas kepala sekolah/madrasah ini menyiratkan adanya kebijakan-kebijakan penting yang diambil kepala sekolah/madrasah sebagai administrator di sekolah/madrasah yang dipimpinnya.

d. Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor*

Kegiatan utama pendidikan disekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan disekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Peranan supervisor adalah sebagai pembimbing, pengawsandan pemantauan yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah dalam

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 120.

melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dan kegiatan sekolah menyeluruh.¹¹ Maka kepala sekolah dalam pelaksanaannya sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkhis.
- 2) Dilaksanakan secara demokratis
- 3) Berpusat kepada tenaga kependidikan (guru).
- 4) Dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru).
- 5) Merupakan bantuan profesional.¹²

Kepala sekolah dalam fungsinya sebagai supervisor memerlukan persyaratan-persyaratan lain di samping keahlian dan ketrampilan teknik pendidikan terutama persyaratan dalam hal kepemimpinan, pengetahuan dan ketrampilan dalam melaksanakan kepemimpinan.

Sebagai supervisor yang harus melaksanakan tugas tanggung jawabnya hendaknya mempunyai persyaratan-persyaratan idiil. Dilihat dari segi kepribadiannya (*personality*) syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Ia harus mempunyai perikemanusiaan dan solidaritas yang tinggi, dapat menilai orang lain secara teliti dari segi kemanusiaannya serta dapat bergaul dengan baik.
- 2) Ia harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya.
- 3) Ia harus berjiwa optimis yang berusaha mencari yang baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik.
- 4) Hendaknya bersifat adil dan jujur, sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh penyimpangan-penyimpangan manusia.
- 5) Hendaknya ia cukup tegas dan obyektif (tidak memihak).

¹¹ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 258

¹² E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 111.

- 6) Ia harus berjiwa terbuka dan luas, sehingga lekas dan mudah dapat memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi yang baik.
 - 7) Jiwanya yang terbuka tidak boleh menimbulkan prasangka terhadap seseorang untuk selama-lamanya hanya karena sesuatu kesalahan saja.
 - 8) Ia hendaknya sedemikian jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab.
 - 9) Ia harus cukup taktik, sehingga kritiknya tidak menyinggung perasaan orang.
 - 10) Sikapnya harus ramah, terbuka dan mudah dihubungi sehingga guru-guru dan siapa saja yang memerlukannya tidak akan ragu untuk menemuinya.
 - 11) Ia harus dapat bekerja dengan tekun, rajin serta teliti, sehingga merupakan contoh anggota stafnya.¹³
- e. Kepala Sekolah Sebagai *Leader* (pemimpin)

Kepemimpinan adalah satu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang aktif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (*followership*), kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain, pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan.¹⁴

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu :

- 1) Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- 2) Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri didepan

¹³ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 183.

¹⁴ Wahjosumidjo, *Op. Cit.*, hlm. 104.

demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

Teori kepemimpinan setidaknya ada dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

Allah menjelaskan tentang kaitannya dengan peran seorang pemimpin di QS. Ali Imron:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*¹⁵

f. Kepala Sekolah Sebagai *Inovator*

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan.

¹⁵ Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung

g. Kepala Sekolah Sebagai *Motivator*

Kepala sekolah sebagai motivator dengan strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar lewat pengembangan sumber belajar.¹⁶

Ketujuh peran tersebut akan mendorong kepala sekolah meningkatkan kreativitasnya dalam mengembangkan sekolah dan meningkatkan kinerja para gurukhususnya para guru PAI, sehingga mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada jajaran bawahannya untuk bangkit mengejar ketertinggalan dan kemunduran di segala bidang.

5. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan *Performance* Guru PAI.

Kaitannya peran kepala sekolah dalam meningkatkan *performance* guru, perlu dipahami bahwa setiap pemimpin bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi pegawainya, dan dia sendiri harus berbuat baik. Kepala sekolah sebagai pemimpin juga harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Fungsi pemimpin hendaknya diartikan seperti motto Ki Hajar Dewantara: “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” (di depan menjadi teladan, di tengah membina kemauan, di belakang menjadi pendorong/memberi daya).

Kepala sekolah sebagai pemimpin, harus memiliki berbagai kemampuan diantaranya yang berkaitan dengan pembinaan disiplin pegawai dan motivasi.

a. Pembinaan Disiplin

Seorang kepala sekolah harus menumbuhkan disiplin, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, pemimpin harus mampu membantu

¹⁶ E Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 98.

pegawai mengembangkan pola dan meningkatkan standar perilakunya, serta menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerjasama, dan merupakan kebutuhan untuk berorganisasi, serta untuk menanamkan rasa hormat terhadap orang lain.

Peningkatan kinerja pegawai perlu dimulai dengan sikap demokratis. Dalam membina disiplin perlu berpedoman pada sikap tersebut, yakni dari, oleh dan untuk pegawai, sedangkan pemimpin *tut wuri handayani*. Pemimpin berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut diteladani, bukan otoriter.

Taylor dan User dalam bukunya Mulyasa yang berjudul “Menjadi Kepala Sekolah Profesional” mengemukakan strategi umum membina disiplin sebagai berikut:

- 1) Konsep diri, strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri setiap individu merupakan faktor dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, pemimpin disarankan bersifat empatik, menerima, hangat, dan terbuka sehingga para pegawai dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalahnya.
- 2) Keterampilan berkomunikasi, pemimpin harus menerima semua perasaan pegawai dengan teknik komunikasi yang dapat menimbulkan kepatuhan dari dalam dirinya.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami, perilaku-perilaku yang salah terjadi karena pegawai telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah yang disebut *misbehavior*. Untuk itu pemimpin disarankan; a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah sehingga membantu pegawai dalam mengatasi perilakunya, serta b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

- 4) Klarifikasi nilai, strategi ini dilakukan untuk membantu pegawai dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- 5) Latihan keefektifan pemimpin, metode ini bertujuan untuk menghilangkan metode represif dan kekuasaan, misalnya hukuman dan ancaman melalui metode komunikasi tertentu.
- 6) Terapi realitas, pemimpin perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.¹⁷

Untuk menerapkan berbagai strategi tersebut, kepala sekolah harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b. Pembangkitan Motivasi

Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektifitas kerja.

Setiap pegawai memiliki karakteristik khusus, yang satu sama lain berbeda. Hal tersebut memerlukan perhatian dan pelayanan khusus pula dari pemimpinnya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan kinerjanya. Perbedaan pegawai tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam psikisnya, misalnya motivasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja, perlu diupayakan untuk membangkitkan motivasi para pegawai dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Motivasi merupakan salah satu persoalan substansial dalam memberdayakan suatu organisasi.¹⁸ Dan motivasi juga adalah salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan kerja. Para pegawai akan bekerja sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang

¹⁷ E. Mulyasa, *Op. Cit*, hlm. 118-119

¹⁸Suprpto dkk, *Budaya Sekolah dan Mutu pendidikan*, Pena Citasatria, Jakarta, 2008, hlm.

tinggi. Apabila para pegawai memiliki motivasi yang positif, ia akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta dalam suatu tugas. Dengan kata lain, seorang pegawai akan melakukan semua pekerjaannya dengan baik apabila ada faktor pendorong (motivasi). Dalam kaitan ini pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan membangkitkan motivasi para pegawai sehingga kinerja mereka meningkat.

Motivasi adalah hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu instrinsik, dan ekstrinsik.¹⁹ Motivasi instrinsik adalah mereka yang datang dari dalam diri seseorang, misalnya pegawai melakukan suatu kegiatan karena ingin menguasai suatu ketrampilan tertentu yang dipandang akan berguna dalam pekerjaannya. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari lingkungan di luar diri seseorang, misalnya pegawai bekerja karena ingin mendapat pujian atau ingin mendapat hadiah dari pemimpinnya.

Motivasi instrinsik pada umumnya lebih menguntungkan karena biasanya dapat bertahan lebih lama. Motivasi instrinsik muncul dari dalam diri pegawai, sedangkan motivasi ekstrinsik dapat diberikan oleh pemimpin dengan jalan mengatur kondisi dan situasi yang tenang dan menyenangkan. Dalam kaitan ini pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan memotivasi pegawai agar mau dan mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Hal ini terutama dibutuhkan pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan peningkatan kerja.

Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja bawahan, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan ketrampilannya untuk mewujudkan tujuan/lembaga. Pada dasarnya seklah bukan saja mengharapkan karyawan yang mampu, cakap dan terampil, tetapi

¹⁹ E. Mulyasa, *Op. Cit*, hlm. 120

yang terpenting mereka mau bekerja giat dan berkeinginan untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Motivasi penting karena dengan motivasi ini diharapkan setiap individu karyawan mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi.²⁰

B. Performance Guru

1. Pengertian Performance Guru

Istilah *performance* atau sering disebut kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Menurut Mangkunegara sebagaimana dikutip Jasmani dan Syaiful Musthofa bahwa “kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”. Kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *work performance* atau *job performance*. Kinerja dalam bahasa Indonesia disebut juga prestasi kerja. Kinerja atau prestasi kerja diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, ketrampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu.²¹

Ditinjau dari pandangan Islam, makna *performance* memiliki arti kesungguhan dan kemauan dalam melaksanakan tugas, dalam surat at-Taubah 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan

²⁰ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Penerbit Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 268-269

²¹ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan : Trobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, Ar-Ruz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 155.

yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.²²

Selanjutnya dalam surat al-maidah ayat 35

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*

Islam memberikan rambu-rambu bagi ummatnya, bahwa ketika melaksanakan suatu pekerjaan yang baik, maka tuntutan untuk bersungguh-sungguh menjadi sesuatu yang mutlak. Kesungguhan ini dinilai sebagai sebuah jihad. Orang yang bersungguh-sungguh dalam bekerja, bukan manusia saja yang akan melihat pekerjaan yang ia lakukan, bahkan Allah memberikan penghargaan sebagai orang yang mulia atas prestasi kerja yang dilakukan dengan kemuliaan pula.

Kemudian dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Umar Ra, Nabi SAW bersabda :

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: *الاعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدانيا يصيبها أو امرأة ينجسها فهجرته إلى ماها جرائه* (رواه أبو داود)

Artinya : *“Dari Umar Ibn al-Khaththab ra., dia berkata: Rasulullah telah bersabda bahwa amal-amal (itu sah bila disertai dengan niat). Dan bahwa bagi setiap orang (mendapatkan apa yang diniatkan). Maka barang siapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya kepada harta dunia yang*

²² Al-Qur'an Surat At Taubat ayat 105, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Diponegoro, Bandung.

dicarinya atau seorang wanita yang dinikahnya, maka hijrahnya kepada apa yang dihijrahinya.”(H.R. Abu Daud)

Pesan utama yang terkandung dalam hadits di atas adalah kesungguhan, apapun aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan niat yang ia lahirkan dari dalam hatinya. Niat yang benar dan sungguh-sungguh akan melahirkan aktivitas yang penuh kesungguhan pula. Hasil dari aktivitas itu akan sesuai dengan apa yang telah menjadi niat dalam hatinya. Artinya kinerja yang memiliki makna kesungguhan itu akan berkaitan erat dengan niat yang menjadi awal seseorang melakukan aktivitas.

Performance dalam dunia pendidikan, dapat dilihat dari berbagai tugas yang telah diamanahkan dalam Undang-undang. Pada hakikatnya, kinerja guru bukan hanya sebatas melaksanakan kurikulum sebagai beban kerja, tetapi justru banyak tugas lain yang harus dilaksanakan dan itu terwujud dalam bentuk kinerja seorang guru. Inilah hakikatnya tuntutan profesionalitas yang telah di sematkan kepada beban dan tanggung jawab kepada mereka. Secara implisit, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dan Undang-Undang No 14 tahun 2005 telah memberikan gambaran bahwa kinerja guru berada dalam rumusan melaksanakan tugas Utama dan menunaikan beban kerja, serta mewujudkan kompetensi dalam mengemban amanah pendidikan yang ada di padaknya.²³

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen :”Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa : ”Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan

²³ Undang-Undang No 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, PT. Citra Umbara, Bandung, 2005.

dasar, dan pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.²⁴

Menurut Husdarta sebagaimana yang dikutip Supardi bahwa, kinerja guru dalam pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam mendukung sikap disiplin dan mutu hasil belajar siswa. Dengan demikian, guru sangat menentukan mutu pendidikan, berhasil tidaknya proses pembelajaran, tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pembelajaran, terorganisasikannya sarana prasarana, peserta didik, media, alat dan sumber belajar. Kinerja guru yang baik dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta dapat membentuk disiplin peserta didik, madrasah dan guru sendiri.²⁵

Performance guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, *performance* guru itu dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran.²⁶

Menurut Basyirudin dan Usman sebagaimana yang dikutip Supardi bahwa guru yang memiliki *performance* yang baik dan profesional dalam implementasi kurikulum memiliki ciri-ciri :”mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar peserta didik”.²⁷

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas, maka kesimpulan pengertian atau definisi *performance* dapat disimpulkan sebagai berikut “hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sesuai dengan kewenangan dan tugas tanggung jawab masing-

²⁴ Supardi. *Kinerja Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 52.

²⁵ *Ibid*, hlm. 54

²⁶ *Ibid.*, hlm. 54.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 59.

masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum sesuai dengan moral maupun etika.²⁸

2. Tugas Guru

Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.²⁹ Guru sebagai bagian dari tenaga kependidikan adalah seorang yang berprofesi untuk mengelola kegiatan pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional BAB IX Pasal 39 kualifikasi guru adalah :

- a. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b. Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁰

Tugas guru dalam proses pembelajaran adalah memberi dorongan, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik. Guru harus tanggap terhadap semua hal yang terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung. Penyampaian materi merupakan salah satu dari kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dianmisi dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik.

Paling sedikit ada enam tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, yakni :

- a. Guru bertugas sebagai pengajar,
- b. Guru bertugas sebagai pembimbing,

²⁸ Moehariono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 95.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 36.

³⁰ Undang-Undang No 20 tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional*, PT Citra Umbara, Bandung, 2005.

- c. Guru sebagai administrator kelas,
- d. Guru sebagai pengembang kurikulum,
- e. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi,
- f. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.³¹

Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :

- a. Mendidik dengan titik berat, memberikan arah, dan motivasi pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar.
- c. Membantu memperkenalkan aspek-aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.³²

Tugas guru sebagai seorang karyawan pengajar antara lain untuk :

- a. Memberi pelayanan teknis edukatif untuk proses belajar mengajar dan penilaiannya, baik teori maupun praktik untuk seluruh mata pelajaran.
- b. Pelayanan yang bersifat penunjang dan ekstrakurikuler, seperti olahraga, kesenian, UKS, palang merah remaja, pramuka, studi wisata.
- c. Perawatan sarana dan prasarana belajar, laboratorium, perpustakaan, dan peralatan praktik ketrampilan.
- d. Pengawasan terhadap keselamatan peserta didik, penggunaan fasilitas belajar dan kegiatan ekstrakurikuler.
- e. Partisipasi dalam berbagai kegiatan lomba dan kegiatan kemasyarakatan yang menyertakan peserta didik.³³

Sebagai seorang karyawan pendidikan guru harus mentaati ketentuan birokrasi, guru tidak dapat mengelak dalam melaksanakannya. Kepala sekolah sebagai atasannya wajib melakukan kontrol dan pengawasan atas semua tugas guru yang harus dikerjakannya karena menjadi bagian tanggung jawabnya sebagai pegawai. Kepala sekolah menilai semua tugas yang dilaksanakan guru. Sebagai anggota birokrasi

³¹ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2012, hlm. 62.

³² Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Nora Media Interprise, Kudus, 2011, hlm. 04.

³³ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, cet. 1, hlm. 78-79.

guru dituntut kesetiaan dan ketaatannya kepada negara dalam pelaksanaan tugas kesehariannya, disiplin dan kepatuhan sebagai pegawai dalam menjalankan pekerjaannya.³⁴

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Performance*

Menurut Gibson, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dan prestasi kerja atau kinerja, yaitu individual, organisasional dan psikologis seperti diuraikan di bawah ini :

- a. Variabel individual, terdiri dari : (a) kemampuan dan ketrampilan: mental dan fisik, (b) latar belakang : keluarga, tingkat sosial, penggajia, (c) demografis : umur, asal-usul, jenis kelamin
- b. Variabel organisasional, terdiri dari : (a) sumber daya, (b) kepemimpinan, (c) imbalan, (d) struktur
- c. Variabel psikologis, terdiri dari : (a) persepsi, (b) sikap, (c) kepribadian, (d) belajar, (e) motivasi.

Menurut Tiffin dan Mc Comrik selain individual, organisasional dan psikologis faktor lain yang memengaruhi kinerja guru adalah faktor situasional seperti berikut ini :

- a. Variabel individual, meliputi sikap, karakteristik, dan sifat-sifat fisik, minat dan motivasi, pengalaman, umur, jenis kelamin, pendidikan, serta faktor individual lainnya.
- b. Variabel situasional :
 - 1) Faktor fisik dan pekerjaan, terdiri dari : metode kerja, kondisi dan desain perlengkapan kerja, penataan ruang dan lingkungan fisik (iklim kerja)
 - 2) Faktor sosial dan organisasi, meliputi : peraturan-peraturan oraganisasi, sifat organisasi, jenis latihan dan pengawasan (supervisi), sistem upah dan lingkungan sosial.³⁵

Berdasarkan dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor dan variabel yang dapat memengaruhi *performance*

³⁴ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm 79.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 52.

guru. Faktor-faktor tersebut berasal dari individual guru, faktor psikologis dan juga faktor yang berasal dari luar atau faktor situasional. Selain itu karakteristik pekerjaan juga dapat menjadi faktor pada *performance* guru.

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas pasal 12) memiliki kontribusi yang besar dalam penanaman nilai-nilai moral spiritual dan perilaku keberagamaan ini sangat diprioritaskan dalam pembelajaran pendidikan agama karena pendidikan agama berperan penting dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Istilah pendidikan dalam islam sering di ungkapkan dalam bentuk *al-tarbiyah*, *al-ta'alim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadlah*. Setiap kata tersebut memiliki makna yang berbeda, karena disebabkan perbedaan konteks kalimatnya.

Walaupun dalam al-Qur'an tidak ditemukan secara khusus istilah *al-tarbiyah*, akan tetapi terdapat kalimat senada dengan kalimat tersebut, seperti kata *al-rab*, *rabayani*, *ribbiyun* dan *rabbani*. Dari bentuk ini kemudian membentuk satu kata, bentuk masdar yakni *al-tarbiyah*. Menurut mu'jam al-Lughowy (kamus bahasa) kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kata dasar yang semuanya memiliki arti yang hampir sama, yaitu:

- a. *Rabba-yarhu-tarbiyatan*, yang memiliki arti tambah (*zada*) dan berkembang (*naama*)
- b. *Rabbi-yurrabi-tarbiyatan*, yang memiliki arti tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar (*tara ra'a*)
- c. *Rabba-yurabbi-tarbiyatan*, yang memiliki arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga, kelestarian dan eksistensinya.

³⁶ Suprpto dkk, *Budaya Sekolah dan Mutu pendidikan*, Pena Citasatria, Jakarta, 2008, hlm. 1

Sedangkan dalam hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Ibnu Abbas, digunakan istilah *rabbaniyyin* dan *rabbani*, yang artinya “*Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh dan berilmu pengetahuan, dan dikatakan predikat Rabbani apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi*”. Bila dilihat dari konteks hadits tersebut, arti al-tarbiyah merupakan sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan mulai dari tingkat dasar sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi. Secara terminologis pendidikan islam sering diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.³⁷ Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyaipkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁸

Menurut Ramayulis, bahwa pendidikan agama islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.³⁹

Majid dan handayani, mendefinisikan pendidikan agama islam sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam.⁴⁰

Beberapa dari pengertian tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu sebagai berikut:

³⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 198-201.

³⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 11.

³⁹ *Ibid*, hlm. 12.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 12.

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran Islam.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.⁴¹

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Quran dan Al-Hadis, Keimanan, Akhlak, fiqh atau ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Jadi, pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴²

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

- a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah

⁴¹ Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 202.

⁴² Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 13.

secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS pasal 30 Nomor 3 bahwa “pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal”.⁴³ Dan terdapat pada pasal 12 Nomor 1 (a) bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”⁴⁴

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Quran banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:⁴⁵

- 1) Al-Quran Surat Al-Nahl ayat 125

وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”

⁴³ UU RI No. 20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasanannya*, PT Citra Umbara, Bandung 2003, hlm. 7.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 6.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

2) Al-Quran Surat Ali Imran ayat 104

كُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ⁴⁶

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar”

3) Al-Hadis : “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit”

c. Aspek Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram adalah dengan jalan mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:

...الْأَبْدَانُ لِلَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.⁴⁷

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

1) Pengembangan, Yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam

⁴⁶ Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 13-15.

lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangannya.

- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekuaran, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁸

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang ajaran Islam sehingga menjadi

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 15-16.

manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Visi pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah terbentunya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak, kepribadian dengan landasan iman, ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kukuh, yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari. Sedangkan misi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pendidikan agama islam sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
- b. Menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengamalan serta aspek pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperlihatkan lingkungan sekitar serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
- c. Melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan yang tinggi yang tercermin dari aktualisasi nilai dan norma keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa skripsi yang telah penulis temukan sebagai pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dari segi metode maupun objek penelitian.

Adapun karya-karya penelitian menunjukkan bahwa :

1. penelitian yang dilakukan Yuyun Sutrisna dari STAIN Kudus dengan judul penelitian "Pengaruh Kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kompetensi profesional guru PAI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun 2007/2008".⁴⁹ Kesimpulan dari hasil penelitian ini, bahwa supervisi adalah tugas seorang kepala madrasah, supervisi diharapkan dapat memberi bantuan terhadap seorang guru, sehingga kompetensi profesional guru PAI dapat berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan dari hasil uji hipotesisi yang dilakukan bahwa benar-benar terdapat atau ada pengaruh antara kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kompetensi guru PAI di MA Nu Nurul Ulum Jekulo Kudus, yang dibuktikan dari rata-rata hasil angket yang masuk dalam kategori sangat baik. Dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang saya teliti karena penelitian tersebut pengaruh kepala sekolah hanya berfokus sebagai supervisor saja sedangkan yang saya teliti kepala sekolah bukan hanya sebagai supervisor saja, melainkan ada edukator, manajer, administrator, leader, innovator dan motivator dalam meningkatkan kinerja guru PAI.
2. Penelitian yang dilakukan Mu'arifin dari dengan dari STAIN Kudus yang berjudul "Efektifitas Kepemimpinan Kyai Pesantren Sebagai Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme guru PAI di MTs Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara".⁵⁰ Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa kepemimpinan Kyai menekankan pada peningkatan profesionalisme guru PAI yang berdampak pada siswa MTs Nurul Ulum Ilmi agar bisa lebih

⁴⁹ Yuyun Sutrisna, Skripsi Tentang, "Pengaruh Kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kompetensi profesional guru PAI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun 2007/2008", Stain Kudus, Kudus, 2007.

⁵⁰ Mu'arifin, Skripsi Tentang, "Efektifitas Kepemimpinan Kyai Pesantren Sebagai Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme guru PAI di MTs Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara", Stain Kudus, Kudus, 2010.

giat dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan yang saya teliti, karena penelitian tersebut menekankan profesionalisme guru PAI sedangkan yang saya teliti lebih menekankan pada kinerja guru PAI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Veri Kurniawan dari STAIN Kudus dengan judul “Peran Kepala Madrasah Dalam Membina Profesionalisme Guru di MTs Al-Falah Margoyoso Kalinyamatan Jepara Tahun pelajaran 2011/2012”. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa peran kepala madrasah dalam membina profesionalisme guru di MTs Al-Falah Margoyoso Kalinyamatan Jepara berjalan dengan baik karena dengan upaya dan faktor-faktor pendukung yang dilakukan oleh kepala madrasah yang diharapkan dapat membina profesionalisme guru menjadi lebih baik. dalam penelitian tersebut berbeda dengan yang saya teliti karena penelitian tersebut lebih menekankan untuk membina profesionalisme guru berbeda dengan yang saya teliti yaitu lebih menekankan kinerja guru PAI.

E. Kerangka Berpikir

Kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Kepala madrasah yang baik akan bersikap dinamis untuk menyiapkan berbagai macam program pendidikan. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Kepala sekolah yang berhasil adalah apabila memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks, serta mampu melaksanakan peranan dan tanggung jawab untuk memimpin madrasah.

Guru memiliki tugas sebagai pengajar yang melakukan transfer pengetahuan. Selain itu, guru juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Untuk itu guru harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, yang bekerja dengan kinerja yang tinggi.

Performance guru akan menjadi optimal, bila diintegrasikan dengan komponen sekolah, baik kepala sekolah maupun sarana prasarana kerja yang

memadai. Kepemimpinan yang efektif dapat tercipta apabila kepala sekolah memiliki sifat, perilaku dan keterampilan yang baik untuk memimpin sebuah organisasi sekolah. Dalam perannya sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu untuk mempengaruhi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan yaitu guru dan fasilitas kerja yang akhirnya mencapai tujuan dan kualitas sekolah.

Kajian ini menjelaskan bagaimana *performance* PAI di MTs NU Hasyim Asy'ari dapat berjalan secara optimal dengan peran kepala sekolah yang dapat membantu mengembangkan kinerja guru dalam pembelajaran. Peran kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan *Performance* guru di MTs NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus.

Gambar I

